

**STUDI KASUS TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA
YANG MENJADI KORBAN PERILAKU *BULLYING* DI SMPN 1
PANDAAN PASURUAN**

Penulis

Bambang Heriyanto, Dika Ayu Anggraeni

Data Penulis

Prodi DIII Keperawatan Kampus Sutopo Poltekkes Kemenkes Surabaya

Jl. Parangkusumo No. 1 Surabaya 60176, INDONESIA

Email : bbg_7479@yahoo.co.id

Abstrak

**STUDI KASUS TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA YANG MENJADI KORBAN
PERILAKU *BULLYING* DI SMPN 1 PANDAAN PASURUAN**

Bullying sering terjadi dikalangan remaja karena adanya perubahan hormonal. *Bullying* dapat mengakibatkan gangguan kecerdasan emosional korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada remaja yang menjadi korban perilaku *bullying* di SMPN 1 Pandaan Pasuruan. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Variabel yang diteliti yaitu tingkat kecerdasan emosional remaja yang menjadi korban perilaku *bullying* di SMPN 1 Pandaan Pasuruan. Populasi dalam penelitian ini adalah 20 remaja yang menjadi korban perilaku *bullying*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisioner Test Kecerdasan Emosional. Data di analisa secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi tingkat kecerdasan emosional pada remaja yang menjadi korban perilaku *bullying* menunjukkan bahwa 8 (40%) remaja memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, 10 (50%) remaja memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, dan 2 (10%) remaja memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Kesimpulan yang didapatkan yaitu setengah dari jumlah remaja yang menjadi korban perilaku *bullying* di SMPN 1 Pandaan Pasuruan memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang. Penelitian ini merekomendasikan remaja agar tidak segan berkonsultasi kepada orang tua, guru, dan tenaga kesehatan jiwa apabila mengalami perilaku *bullying* dan juga untuk menerapkan *emotional focused coping* setiap kali mengalami permasalahan, agar penderitaan emosional dapat berkurang dan tidak menurunkan kecerdasan emosional.

Kata Kunci : Peran Orang tua, Anak usia sekolah, Pemilihan Jajanan sehat

Abstarct

**CASE STUDY OF THE EMOTIONAL INTELLEGEANCE AMONG ADOLESCENCE VICTIMS OF BULLYING AT
SMPN 1 PANDAAN**

Hormonal changes may trigger the bullying behaviour among adolescence. Bullying creates emostional intellegence disorder. The research aims to identify the emotional intellegence among the victims of bullying at SMPN 1 Pandaan Pasuruan. This case study applies a descriptive design. The population is 20 students who are the victims of bullying. Total sampling takes all population as the sample of the study. Data collection uses emotional intellegence test as the instrument of data collection. Data were decriptively analyzed and presented on distribution frequency tables. The study found that 8 (40%) adolescence have high emotional intellegence, 10 (50%) bullying victims have moderate emotional intellegnce, and 2 (10%) have low emotional intellegence. The study concludes that half of the bullying victims have moderate emotional intellegence. The study recommends that adolescence who are the victims of bullying

seek consultation to the parents, teachers, and psychologists to have proper coping mechanism to reduce the risk of emotional intelligence emotional decrease

Keywords: Emotional Intelligence, Adolescents, Bullying Behavior.

PENDAHULUAN

Masa remaja (10-18 tahun) merupakan masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup perubahan hormonal, fisik, kognitif, dan sosio-emosional yang terjadi secara sekuensial (Saifullah, 2016). Perubahan hormonal menyebabkan emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri daripada pikiran yang realistis, sehingga menyebabkan masa remaja berisiko tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan seperti perilaku *bullying* kepada teman sebaya. *Bullying* merupakan tindakan agresif dari seorang individu yang lebih berkuasa dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal maupun sosial yang dilakukan dengan sengaja dan berulang dalam waktu tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru bimbingan konseling di SMPN 1 Pandaan Pasuruan, didapatkan informasi bahwa pada bulan Agustus 2020 terdapat kasus *bullying* di sekolah tersebut dengan korban siswi kelas 2 SMP dan pelaku adalah sekelompok siswi kelas 3 SMP. *Bullying* tersebut dilakukan dengan cara pelecehan seksual. Melalui wawancara dengan seorang guru wali kelas 2 SMPN 1 Pandaan Pasuruan didapatkan informasi bahwa terdapat perilaku *bullying* antar murid yang sering terjadi yaitu

memukul, mengejek, dan meminta uang secara paksa.

Menurut data (KPAI, 2020) dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 hingga 2019, terdapat pengaduan tindakan *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media sebanyak 2.473 pengaduan atau 67% dari keseluruhan kasus yang dan trennya terus meningkat. Berdasarkan data yang diungkapkan oleh (LPAI, 2019) jumlah pengaduan langsung kasus *bullying* terhadap remaja di Jawa Timur pada 2019 sebanyak 268 kasus dengan 567 orang sebagai pelaku dan 408 remaja sebagai korban. Dari hasil data (LPAI, 2019), di Kabupaten Pasuruan terdapat 39 pengaduan kasus *bullying* pada remaja atau sekitar 14,6% dari pengaduan total di Jawa Timur. Berdasarkan data guru bimbingan konseling SMPN 1 Pandaan Pasuruan, terdapat 20 kasus pelaporan perilaku *bullying* remaja di lingkungan sekolahnya pada bulan September 2020 hingga Desember 2020.

Ketidakmampuan individu dalam bertahan menghadapi emosi-emosi negatif yang muncul dalam dirinya, diduga karena rendahnya kemampuan kecerdasan emosional yang ia miliki. Secara umum, anak-anak yang menjadi korban *bully* memiliki tingkat kecerdasan emosional berupa kepercayaan diri dan penghargaan diri (*self esteem*) yang rendah. Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi

oleh kondisi emosional korban dan pelaku, tetapi juga dapat menyebabkan kecerdasan emosional korban terganggu. Jika perilaku *bullying* tidak segera ditangani maka dapat menyebabkan gangguan mental emosional kronis sehingga menimbulkan resiko bunuh diri bagi korban.

Terkait dengan kasus *bullying* di SMPN 1 Pandaan Pasuruan, pihak sekolah telah melakukan penindakan terhadap kejadian tersebut dengan mengeluarkan pelaku dari sekolah dan melakukan pendampingan psikologis kepada korban untuk memulihkan kondisi mentalnya. Pihak sekolah juga telah menambahkan 4 orang guru bimbingan konseling sehingga berjumlah 6 orang guru dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus *bullying* agar semakin optimal. SMPN 1 Pandaan Pasuruan memiliki program yaitu konseling *online* via aplikasi *whatsapp* untuk seluruh siswanya yang membutuhkan bantuan konseling. Remaja dapat menerapkan *emotional focused coping* untuk mengurangi penderitaan emosional yang mencakup strategi-strategi tertentu, seperti menghindari, minimalisasi, menjauh dari masalah, perhatian yang selektif, perbandingan yang positif, dan mengambil nilai positif dari peristiwa negatif (Wahab, Sujadi & Setioningsih, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1

Pandaan Pasuruan. Populasi penelitian ini adalah semua remaja yang menjadi korban perilaku *bullying* di SMPN 1 Pandaan, Pasuruan dengan jumlah 20 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional remaja adalah kuisisioner online tertutup test *Emotional Intelligence Inventory (EII)* menggunakan *google form*. Kuisisioner pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif. Kuisisioner terdiri dari, 2 pernyataan untuk mengukur kemampuan remaja mengenali emosi diri, 2 pernyataan untuk mengukur kemampuan remaja mengelola emosi diri, 2 pernyataan untuk mengukur kemampuan remaja memotivasi diri sendiri, 2 pernyataan untuk mengukur kemampuan remaja mengenali emosi orang lain, 2 pernyataan untuk mengukur kemampuan remaja membina hubungan dengan orang lain. Dengan kriteria hasil : tingkat kecerdasan emosional rendah = skor ≤ 26 , tingkat kecerdasan emosional sedang = skor 27-53, tingkat kecerdasan emosional tinggi = skor 54-80. Setelah *form* kuisisioner diisi oleh responden, data yang diperoleh kemudian akan diolah dengan analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN

A. Data Umum

1. Karakteristik remaja berdasarkan usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
13	8	40
14	10	50
15	2	10
Jumlah	20	100

Berdasarkan usia didapatkan bahwa setengah dari remaja yang menjadi korban *bullying* berusia 14 tahun yaitu 10 remaja (50%) dan remaja dengan usia 15 tahun memiliki jumlah paling sedikit yaitu 2 remaja (10%).

2. Karakteristik remaja berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki – laki	4	20%
Perempuan	16	80%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan hasil menunjukkan data jenis kelamin remaja berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagian besar remaja adalah perempuan yaitu 16 remaja (80%).

B. Data Khusus

Data khusus menyajikan tingkat kecerdasan emosional remaja yang menjadi korban perilaku *bullying* yang dapat diketahui dari hasil penghitungan skor pengisian kuisioner yang diberikan kepada remaja.

Tingkat Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	8	40
Sedang	10	50

Rendah	2	10
Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional remaja yang menjadi korban perilaku *bullying* yaitu setengah dari jumlah remaja yaitu 10 (50%) remaja memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang.

PEMBAHASAN

Penelitian yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional remaja yang menjadi korban perilaku *bullying* terdiri dari tiga klasifikasi yaitu : tingkat kecerdasan emosional rendah, tingkat kecerdasan emosional sedang, tingkat kecerdasan emosional tinggi. Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat 10 remaja atau 50% memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, 8 remaja atau 40% memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dan 2 remaja atau 10% memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Dari 20 pernyataan terdiri dari berbagai indikator diantaranya, mengenali emosi diri (*self awareness*), mengelola emosi diri (*self regulatio*), memotivasi diri sendiri (*self motivation*), mengenali emosi orang lain (*sosial awareness*), membina hubungan dengan orang lain (*social skill*).

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying* cukup mendominasi karena sebagian besar remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah bersama teman-temannya. Hal ini yang kemudian

menimbulkan terbentuknya kelompok-kelompok (genk) teman sebaya. Teman sebaya beresiko untuk memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ani Sarifah (2019) dengan judul penelitian “Analisi Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik Era Milenial” menemukan bahwa *bullying* paling banyak disebabkan oleh teman sebaya daripada faktor keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memberikan reaksi emosional yang cenderung lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Ketika remaja dengan kecerdasan emosional tinggi menjadi korban perilaku *bullying*, mereka akan mempertimbangkan dampak reaksinya terhadap pelaku dan sekitarnya sehingga mereka mengatasi *bullying* relatif lebih tenang, sabar, tidak gegabah, mengambil hikmah, tetap percaya diri bahkan akan memaafkan pelaku. Remaja dengan tingkat kecerdasan emosional sedang cenderung memiliki emosi yang rentan terhadap perilaku *bullying*, namun mereka akan lebih bijaksana dalam mengatasi *bullying* daripada remaja dengan tingkat kecerdasan emosional rendah. Walaupun pada usia remaja terjadi proses belajar menuju kematangan emosi melalui belajar dari interaksi dengan lingkungan,

namun demikian ada remaja yang mampu dan tidak mampu mencapai kematangan emosi (Eric, 2017). Remaja yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah akan mudah merasakan keputusasaan dan tidak dapat mengendalikan perasaan dan *mood* yang negatif. Korban *bullying* dengan tingkat kecerdasan emosional rendah beresiko lebih besar untuk melakukan tindakan *bullying* di masa depan sebagai akibat dari trauma masa lalunya, hal tersebut sesuai dengan teori (Arif, 2019) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah cenderung berkeinginan untuk membalas emosi negatif yang menimpa dirinya.

Variasi pada tingkat kecerdasan emosi remaja tersebut disebabkan oleh perbedaan kemampuan diri setiap individu dalam merespon sebuah masalah. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh jenis temperamen individu dan pola asuh orang tua. Terdapat 4 jenis temperamen, yaitu penakut, pemberani, periang, dan pemurung. Anak yang penakut dan pemurung cenderung akan lebih memendam dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk bangkit dari permasalahan yang menimpanya. Tingkat keparahan trauma yang dialami remaja juga akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya.

Dampak dari perilaku *bullying* cukup serius dan perlu penanganan. Korban *bullying* akan terganggu kesejahteraan psikologisnya dan cenderung akan takut melapor. Tidak ada

keberanian diri karena rasa takut yang besar menyebabkan kejadian buruk itu terulang terus menerus. Adanya perubahan drastis yang dialami oleh korban bullying yaitu menjadi tidak percaya diri, tidak percaya pada orang sekitar, selalu was-was, cenderung menyalahkan diri sendiri dan orang sekitar, berprasangka tidak baik kepada orang lain, sedih dan terluka hatinya yang sangat sulit bahkan tidak dapat disembuhkan. Hal tersebut yang menyebabkan perilaku *bullying* pada remaja dapat menyebabkan kecerdasan emosional korban terganggu.

Upaya yang dapat dilakukan remaja apabila menjadi korban perilaku *bullying* adalah menerapkan *emotional focused coping*. *Emotional focused coping* merupakan suatu proses kognitif yang diarahkan untuk mengurangi penderitaan emosional yang mencakup strategi-strategi tertentu, seperti menghindari, minimalisasi, menjauh dari masalah, perhatian yang selektif, perbandingan yang positif, dan mengambil nilai positif dari peristiwa negatif (Wahab, Sujadi & Setioningsih, 2017). *Emotional focused coping* dapat mengurangi resiko terjadinya gangguan emosional dan gangguan psikologis sehingga mampu mencegah penurunan tingkat kecerdasan emosional pada remaja yang mengalami perilaku *bullying*. Selain mengelola emosi, individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki kemampuan coping adaptif yang tinggi pula terhadap suatu masalah sesuai

dengan hasil penelitian (Saptoto, 2010) yang menunjukkan hasil signifikan antara kecerdasan emosional dan coping yang adaptif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa setengah (50%) dari jumlah remaja yang menjadi korban perilaku *bullying* di SMPN 1 Pandaan Pasuruan memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi remaja agar dapat menerima informasi dan mengevaluasi diri mengenai tingkat kecerdasan emosional remaja sebagai korban perilaku *bullying* di sekolah serta agar remaja dapat menghindari perilaku *bullying* baik sebagai korban maupun pelaku.

Bagi remaja diharapkan untuk selalu berkonsultasi kepada orang tua, guru, dan tenaga kesehatan jiwa apabila mengalami perilaku *bullying* agar segera dapat ditangani dan diselesaikan. Disarankan juga untuk menerapkan *emotional focused coping* setiap kali mengalami permasalahan, agar penderitaan emosional dapat berkurang dan tidak menurunkan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, W. &. (2019). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU BULLYING. *Onsilia jurnal ilmiah bk* .

Timur. Lembaga Perlindungan Anak Indonesia.

Eric, E. (2017). HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA KELAS IX DI SMPN 1 BANTUL YOGYAKARTA. *SI Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta* , 55-58.

KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

LPAI. (2019). *Laporan Langsung Kasus Kekerasan terhadap Anak di Jawa*

Saifullah, F. (2016). HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN BULLYING PADA SISWA-SISWI SMP. *eJournal Psikologi, Volume 4, Nomor 2* , 200.

Saptoto, R. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan kemampuan Coping Adaptif. *JURNAL PSIKOLOGI vol 37, no 1* , 13-22.

Wahab, Sujadi & Setioningsih. (2017). Strategi Coping Korban Bullying. *Jurnal Tarbawi, Vol. 13, No. 02* , 29.